

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

## Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku ( <i>Shoseki</i> )	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga <i>Kocchi Muite!</i> Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga <i>Asahi Nagu</i>	57-67
Analisis Penggunaan <i>Kandoushi Odoroki</i> Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan <i>Shuujoshi No dan Yo</i> Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i>	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep <i>Ikigai</i> dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

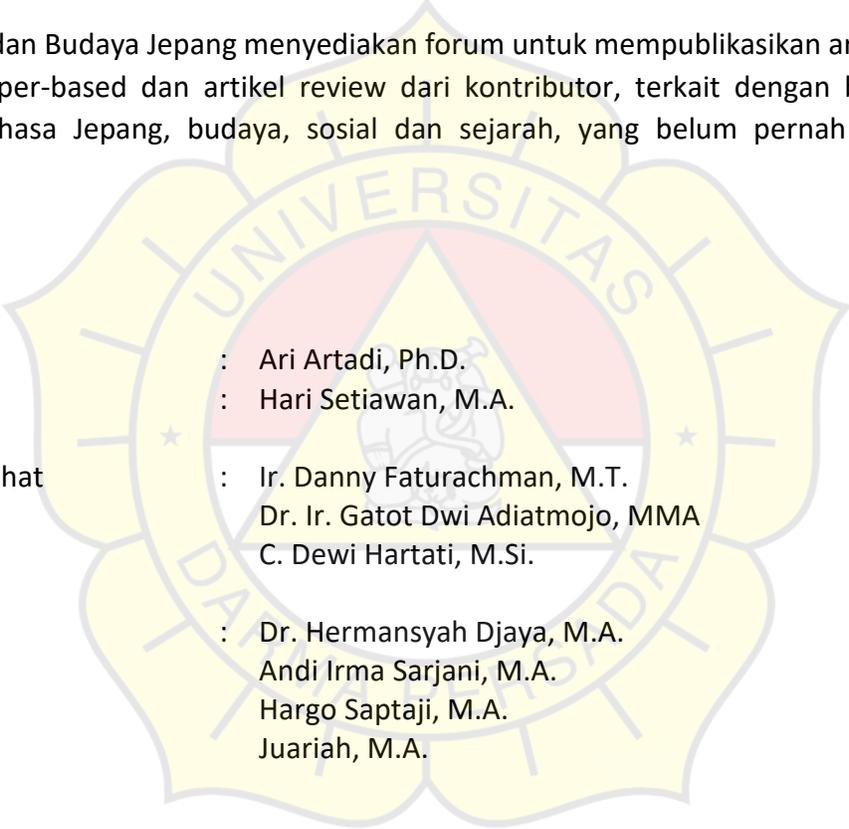
# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

## Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.  
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.  
Dewan Penasihat : Ir. Danny Faturachman, M.T.  
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA  
C. Dewi Hartati, M.Si.  
Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.  
Andi Irma Sarjani, M.A.  
Hargo Saptaji, M.A.  
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada  
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,  
Indonesia

E-mail : [hari\\_setiawan@fs.unsada.ac.id](mailto:hari_setiawan@fs.unsada.ac.id)

Website : [jepang.unsada.ac.id](http://jepang.unsada.ac.id)

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

## Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku ( <i>Shoseki</i> ) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

# Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial *Enjokosai* Di Jepang

Alma Nuriedha<sup>1</sup>  
Ari Artadi<sup>2</sup>  
Yessy Harun<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswi Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6,  
Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

E-mail: [almanrdh.05@gmail.com](mailto:almanrdh.05@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini membahas mengenai pengaruh ikatan keluarga tidak harmonis terhadap fenomena Enjokosai di Jepang. Tujuan penelitian ini mengetahui dan menjelaskan di dalam keluarga yang memiliki ikatan tidak harmonis dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku Enjokosai di Jepang. Metode yang digunakan deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan publikasi online seperti google, e-book, jurnal, artikel, berita online untuk memperoleh sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena Enjokosai dan pengaruh ikatan keluarga tidak harmonis, yang kemudian dibahas sebagai analisis pada kasus-kasus Enjokosai dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan definisi teori mengenai prostitusi dan ikatan keluarga tidak harmonis. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan fenomena Enjokosai dan perubahan sistem keluarga di Jepang yang berawal dari sistem Ie beralih menjadi Kaku Kazoku, menjelaskan juga kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis di Jepang dewasa ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis karena perubahan struktur keluarga di Jepang. Ikatan keluarga menjadi tidak harmonis, karena kedua orang tua lebih fokus bekerja dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Akibatnya, interaksi antara anggota keluarga berkurang dan anak menjadi kesepian. Penulis menguraikan beberapa contoh kasus Enjokosai dan menganalisisnya sebagai bentuk prostitusi karena ikatan keluarga yang tidak harmonis.*

**Kata kunci:** Fenomena Sosial; Enjokosai; Prostitusi; Ikatan Keluarga Tidak Harmonis

## I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat bertahan hidup tanpa keberadaan individu lain. Hidup bersosial merupakan hidup bersama banyak orang yang saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Proses sosial merupakan interaksi dua arah atau hubungan yang saling memengaruhi antara manusia yang satu dengan lainnya dan hubungan ini berlangsung seumur hidup di masyarakat (Salamadian, 2018). Di dalam aktivitas harian, manusia terus berinteraksi dan membentuk peradaban. Dari peradaban ini, bermunculan beragam budaya dan fenomena sosial. Fenomena sosial merupakan suatu aktivitas yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh individu atau kelompok tertentu terhadap interaksi sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan permasalahan sosial.

Jepang sebagai salah satu negara maju di asia, mengalami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat terutama di kalangan remajanya. Salah satu fenomena

sosial yang kini sedang menjamur di Jepang adalah fenomena *Enjokosai*. Menurut Asosiasi Pendidikan Psikologi Jepang di bawah pimpinan Mamoru Fukutomi yang disponsori oleh AWF (The Asian Women's Fund) pada tahun 1997 di kota Tokyo, yang dikutip oleh Sakuraba, *Enjokosai* diartikan sebagai berikut: 「援助交際とは品金と引き換えに一連の性的行動を行うこと。」 (Shina-kin to hikikae ni ichiren no seiteki kōdō o okonau koto.) "Melakukan serangkaian kegiatan seksual sebagai bentuk pertukaran dengan uang atau barang." (Liska, 2011)

*Enjokosai* (援助交際) adalah praktik yang dilakukan oleh remaja putri Jepang yang dibayar oleh laki-laki paruh baya dengan menemani berkencan atau bahkan sampai berhubungan seksual untuk mendapatkan imbalan uang atau barang-barang bernilai mahal (Jamie Smith, 1998). Praktik *Enjokosai* dilakukan remaja putri ini, dapat dikatakan sebagai prostitusi karena memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, sehingga dapat disamakan seperti halnya dengan transaksi jual beli yang saling menguntungkan. Dalam berita yang berjudul "Cases of Minors Falling Prey to Crimes via Social Media Rise to a Record in the First Half." The Japan Times (19 Oktober, 2017), menurut Badan Kepolisian Nasional, pada 1-6 bulan tahun 2017 data kepolisian mencatat 919 remaja usia 18 tahun kebawah menjadi korban prostitusi dan pornografi melalui media sosial, merupakan rekor tertinggi sejak pengumpulan data dimulai pada tahun 2008.

Terkait *Enjokosai* banyak faktor-faktor yang melatar belakangi remaja putri di Jepang memilih melakukan praktik tersebut. Salah satunya karena pengaruh dari kemajuan ekonomi Jepang yang memengaruhi daya kontrol seseorang dalam mengkonsumsi barang (konsumtif) seperti membeli barang-barang mahal sebagai suatu keharusan agar eksistensi mereka tetap terlihat dan menjadikan praktik *Enjokosai* sebagai suatu tindakan yang wajar untuk mendapatkan uang dan barang-barang mahal.

Faktor lainnya karena memiliki masalah di dalam keluarga sehingga menimbulkan jarak dalam ikatan keluarga. Dalam penelitian ini, ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang penuh dengan perselisihan, kurangnya interaksi antara orang tua dan anak, sering terjadi pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman dalam keluarga (Gunarsa, 2004). Salah satu contohnya karena perubahan sistem keluarga Jepang yang telah mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Keluarga Jepang yang semula menerapkan sistem ie kemudian beralih menjadi sistem kaku kazoku. Pada sistem kaku kazoku, orang tua memiliki kesibukan masing-masing, membuat anggota keluarganya memiliki waktu yang sedikit untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis penulis mendeskripsikan mengenai fenomena *Enjokosai* dan pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis, kemudian dibahas sebagai analisis dan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati objek masalah yang terjadi, mengumpulkan data berdasarkan fakta yang ada dan mengembangkan data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang relevan terkait dengan permasalahan. Pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan publikasi *online* seperti mengakses *google*, *e-book*, jurnal, artikel, berita online untuk memperoleh sumber bacaan yang berkaitan dengan topik masalah. Penulis melakukan studi pustaka untuk memperoleh data dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan permasalahan.

### III. HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan mengenai definisi dan fenomena *Enjokosai*, juga menjelaskan mengenai peralihan sistem keluarga dari *Ie* ke *Kaku Kazoku* dalam masyarakat Jepang, serta, menjelaskan ikatan keluarga tidak harmonis dalam suatu keluarga dapat berpengaruh negatif dalam mendorong remaja putri melakukan perilaku *Enjokosai*.

#### 3.1. Fenomena *Enjokosai* dan Ikatan Keluarga Tidak Harmonis di Jepang

*Enjokosai* merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang pada pertengahan tahun 1990-an. Fenomena *Enjokosai* ini, merupakan tindakan remaja putri usia sekitar 13-19 tahun yang berkencan dengan laki-laki paruh baya usia sekitar 40-50 tahun lebih untuk mendapatkan sejumlah uang dan barang-barang mahal. Penyebab remaja putri melakukan perilaku *Enjokosai*, salah satunya karena pengaruh ikatan keluarga tidak harmonis. *Enjokosai* diartikan sebagai transaksi seseorang menjual layanan seksual untuk mendapatkan uang atau hadiah tanpa adanya unsur pemaksaan (Wakabayashi, 2003: hal. 145). Jika diartikan dalam bahasa Indonesia *Enjokosai* berarti “pergaulan bantuan atau dukungan”.

Remaja putri yang terlibat dalam praktik *Enjokosai* sangat menyadari kecenderungan laki-laki Jepang yang terobsesi dengan siswi sekolah (dipicu oleh industri pornografi Jepang). Menurut Koujien dalam (Liska, 2011: 25) *Enjokosai* memiliki makna “Suatu pergaulan yang menjadikan bantuan finansial atau dukungan berupa uang dan barang-barang mahal sebagai bayarannya, khususnya ungkapan secara implisit mengandung arti prostitusi yang dilakukan oleh remaja putri yang bertujuan memperoleh uang”.

Dalam berita Bengoshi.com (弁護士ドットコムニュース), berjudul 援助交際は「少女だけの問題」なのか? 「児童買春」被害者を支援する団体に実情を聞く (*Enjo kōsai wa (shōjo dake no mondai) na no ka? (Jidōkaishun) higaisha o shien suru dantai ni jitsujō o kiku*) pada 26 desember 2015, saat mewawancarai Shihoko Fujiwara, sebagai perwakilan dari Light House, mengatakan bahwa:

「援助交際」という言葉ですが、少女たちと大人が同等の立場で取引をしていて、少女たちが自分の判断で行動をしている、というような表現ですよね。」 (*Enjo kōsai*’to iu kotoba desu ga, shōjo-tachi to otona ga dōtō no tachiba de torihiki o shite ite, shōjo-tachi ga jibun no handan de kōdō o shite iru, to iu yōna hyōgen desu yo ne.) “Istilah “*Enjokosai*” adalah ungkapan yang berarti bahwa anak gadis dan orang dewasa melakukan perdagangan dengan keadaan yang sama dan anak gadis bertindak atas pertimbangan mereka sendiri.”

Berdasarkan kutipan di atas *Enjokosai* adalah ungkapan untuk anak gadis dan laki-laki paruh baya yang melakukan sebuah transaksi (prostitusi). Hal ini terjadi karena mereka memiliki kesamaan kondisi dengan menganggap *Enjokosai* sebagai sarana “dukungan”, laki-laki tersebut dapat berpikir bahwa mereka membayar untuk melakukan seks dengan mengulurkan tangan (membantu) dan anak gadis tersebut beranggapan mendapatkan uang untuk seks tidak dapat dihindari karena mereka membutuhkan uang untuk mendukung lifestyle-nya, serta menjadikan *Enjokosai* cara alternatif ketika merasa kesepian, kurangnya perhatian dari orang tua atau memiliki lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

##### 3.1.1. Keluarga dan Ikatan Keluarga Tidak Harmonis di Jepang dewasa ini

Masyarakat adalah sekelompok manusia dalam wilayah tertentu yang mempunyai dasar atau pandangan hidup serta budaya. Istilah masyarakat kerap digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar (keluarga *Ie*) sampai pada kelompok manusia yang kecil (Keluarga *Inti*) yang terorganisir. Keluarga merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat, secara khusus berkaitan dengan kedudukan dan peran dari sejumlah manusia yang merasa dirinya menjadi anggota dari kelompok tersebut. Menurut Jun Nagamoto, seorang sosiolog

Universitas Keio, terdapat lima faktor yang menjadi latar belakang keberadaan *Enjokosai*, yaitu:

1. Kemajuan ekonomi Jepang yang mempengaruhi daya kontrol seseorang dalam mengkonsumsi barang.
2. Pengaruh media massa yang mengiklankan barang dan membentuk opini publik, terutama remaja sehingga *Enjokosai* dianggap sebagai hal yang lumrah untuk mendapatkan uang.
3. Perubahan struktur keluarga di Jepang membuat anggota keluarganya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain.
4. Tidak ada ketegasan hukum dalam menangani masalah yang berhubungan dengan pelacuran atau prostitusi.
5. Pengaruh dari sistem pendidikan sekolah yang hanya fokus dalam menekankan nilai akademis siswa-siswinya.

Awal mulanya struktur keluarga yang ada di Jepang adalah keluarga besar atau sistem *Ie*. Kemudian beralih menjadi keluarga kecil atau keluarga inti (*kaku kazoku*). Menurut Aruga dalam Tobing (2006: 74) *Ie* ialah tradisi khas di Jepang dan berbeda dari makna keluarga dalam aspek budaya pada umumnya. *Ie* adalah kelompok yang menjalani usaha dan kekayaan keluarga bersama-sama, hal ini sebagai unit kehidupan dalam bermasyarakat, karena keberadaannya melebihi hidup dan mati, juga sebagai sasaran kesinambungan. Berbeda dengan sistem *Kaku kazoku* yang hubungan lebih ditekankan dalam kelompok masyarakat industri yang kerap mengharuskan individu untuk tinggal jauh dari keluarga besar mereka dengan bentuk keluarga yang lebih kecil.

Ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang tidak memenuhi syarat sebagai ikatan keluarga harmonis, didalamnya terjalin komunikasi yang baik serta memberi rasa aman dan tenang. Menurut Rutter dalam (Safaria, 1980) hal ini terjadi karena adanya konflik di antara anggota keluarga, serta kurangnya komunikasi atau perhatian di antara orang tua dan anak, maupun antar anggota keluarga.

Kondisi ikatan keluarga di Jepang dewasa ini setelah Perang Dunia II dan seiring dengan perkembangan teknologi dan industri modern, sistem *Ie* beralih menjadi *kaku kazoku*. Sampai tahun 80-an masyarakat Jepang masih memakai sistem *Ie*, tetapi tahun 1960-1970-an keluarga inti menjadi situasi mayoritas (Goode, 2007). Kondisi ikatan keluarga, dalam masyarakat Jepang terutama dipertanian seperti tokyo dan osaka sudah tidak memakai sistem *daikazoku*, karena sudah jarang ada keluarga yang terdiri dari beberapa generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah. Hal ini mulai terlihat pada keluarga Jepang ketika industri mulai berkembang, tumbuh pula kota-kota baru yang ditempati oleh pasangan suami istri muda. Para pasangan muda yang pindah ke kota industri ini berasal dari keluarga besar. Mereka memisahkan diri dari keluarga asalnya karena alasan pekerjaan dan tempat tinggal. (Goode, 2007)

Kemudian, dalam keluarga inti setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Kebebasan yang diberikan kepada individu ini memungkinkan struktur keluarga Jepang, terutama di daerah perkotaan, memiliki variasi yang berbeda-beda. Beragam susunan anggota keluarga pada masyarakat Jepang dewasa ini menimbulkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan tidak lengkapnya anggota keluarga, dikarenakan masing-masing keluarga banyak yang berpisah karena perceraian atau kematian yang menyebabkan ikatan keluarga menjadi tidak harmonis, seperti dalam pengasuhan anak.

Orang tua dalam sistem *kaku kazoku* adalah orang tua yang sibuk. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikan keberadaan anak dan mengakibatkan anak tidak mendapat banyak perhatian dan kasih sayang (Cornelia Napitupulu, 2014). Fungsi ayah dalam sistem *kaku kazoku* juga sebagai kepala keluarga yang bekerja hingga larut malam atau *fatherless*

*society* adalah istilah bagi keluarga Jepang dengan situasi ayah yang jarang berada di rumah dan tidak terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga. Kehilangan figur seorang ayah karena ayah sibuk bekerja dan ibu sebagai istri juga turut membantu perekonomian keluarga, memiliki pekerjaan baik paruh waktu maupun penuh waktu, mengakibatkan orang tua tidak memiliki waktu kebersamaan bersama anaknya.

Kesibukan anggota keluarga membuat rasa persatuan ikatan dalam keluarga melemah. Banyak anak merasa kesepian setelah pulang sekolah karena tidak ada yang menyambut kedatangan mereka. Hal tersebut terlihat dari banyaknya orang tua yang bekerja *full time* dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah, yang mengakibatkan masalah anak pembawa kunci (*kagikko*) adalah anak yang diberi tugas membawa kunci rumah dan membukakan pintu ketika orang tua pulang dari bekerja (Cummings, William K, 1984).

Ikatan keluarga sudah tidak lagi berlaku, anak remaja modern memiliki pandangan berbeda seperti kehidupan yang bebas dan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya daripada orang tua mereka. Contohnya, ikatan keluarga tidak harmonis menjadi salah satu pengaruh remaja putri melakukan *Enjokosai*. Remaja putri di Jepang yang merasa kesepian karena tidak terjalin komunikasi dalam ikatan keluarga, kurang mendapatkan arahan atau korban tindakan kekerasan dari orang tua cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti *Enjokosai*. Perubahan struktur keluarga di Jepang membuat kondisi ikatan keluarga menjadi tidak harmonis yang mempengaruhi remaja putri melakukan tindakan *Enjokosai*. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tidak terjalin karena kesibukan orang tua. Bagi remaja putri berkomunikasi dengan orang tua hanya akan mengalami kesulitan.

### **3.2. Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial *Enjokosai* di Jepang (Studi Kasus)**

#### **3.2.1. "*Fukuoka Police Expand Undercover Network to Halt Teen Prostitution.*" The Japan Times. (31, Juli 2016)** (<https://www.japantimes.co.jp>)

Kasus ini terjadi di kota Fukuoka di Jepang. Pelakunya adalah seorang remaja putri usia 17 tahun. Penyebab remaja putri melakukan prostitusi karena keterbatasan waktu bersama ibunya. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada kutipan berikut:

"In the growing problem of teenage prostitution in Japan a Fukuoka police officer intercepted an online message written by a 17-year-old girl, offering sex for 15,000 yen. Undercover, the police arranged a meeting with the teenage girl. 5 minutes after meeting, the police took the girl to the police station for questioning. The police learned that the teenage girl had been doing *Enjokosai* since middle school, and had been paid for sex several times. She was only raised by her mother, and their time together was limited due to her mother's busy work schedule."

"Dalam meningkatnya masalah prostitusi remaja di Jepang seorang polisi Fukuoka mencegat sebuah pesan online yang ditulis oleh seorang gadis remaja usia 17 tahun, yang menawarkan berhubungan seks dengan bayaran 15.000 yen. Dalam penyamaran, polisi mengatur pertemuan dengan gadis remaja tersebut. 5 menit setelah bertemu, polisi tersebut membawa gadis itu ke kantor polisi untuk diinterogasi. Polisi mengetahui bahwa gadis remaja tersebut sudah melakukan *Enjokosai* sejak SMP, dan telah dibayar untuk berhubungan seks beberapa kali. Dia hanya dibesarkan oleh ibunya, waktu bersama mereka terbatas karena jadwal kerja ibunya yang padat."

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa polisi di fukuoka melakukan pencegahan pesan online dan menyamar sebagai pembeli untuk menginterogasi seorang gadis

remaja berusia 17 tahun yang menjual layanan seksualnya dengan harga 15.000 yen. Gadis tersebut mengakui telah melakukan praktik *Enjokosai* sejak SMP dan beberapa kali telah menerima bayaran untuk layanan seksualnya. Gadis tersebut hanya dibesarkan oleh sang ibu, yang memiliki jadwal kerja yang padat sehingga waktu mereka bersama sedikit.

**3.2.2. “For Vulnerable High School Girls in Japan, a Culture of ‘Dates’ with Older Men.”  
The Washington Post. (16 Mei, 2017)  
(<https://www.washingtonpost.com>)**

Kasus ini terjadi di shibuya Jepang. Pelakunya adalah seorang gadis muda. Penyebab remaja putri melakukan prostitusi (*Enjokosai*) karena mengalami pelecehan seksual dan diabaikan oleh keluarganya. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada kutipan dibawah ini. Menurut Fifield Anna (2017) mengatakan bahwa:

"Jun Tachibana of the Bond Natsuko Takeshita Project, a non-profit organisation focused on supporting young women. When patrolling Shibuya, she often comes across young girls who are vulnerable to being sexually abused or neglected by their families and find it difficult to living a life. Tachibana also says they are so lonely because they don't have someone who cares about them, that they want to die and disappear. Many of these girls have nowhere to live, so they get involved in the *Enjokosai* business. Economic fluctuations and a culture of consumerism among teenagers may have had an influence on the origin of *Enjokosai*, but these are not the only reasons. Family issues also play a significant role in the prevalence of *Enjokosai*."

"Jun Tachibana dari Bond Natsuko Takeshita Project, sebuah organisasi nirlaba yang berfokus dalam mendukung perempuan muda. Ketika melakukan patroli di Shibuya, dia sering menemukan gadis-gadis muda yang rentan mengalami pelecehan seksual atau diabaikan oleh keluarga mereka dan merasa sulit untuk menjalani hidup. Tachibana juga mengatakan mereka sangat kesepian karena tidak memiliki seseorang yang peduli dengan mereka, sehingga mereka ingin mati dan menghilang. Banyak dari gadis-gadis ini tidak memiliki tempat tinggal, sehingga mereka terlibat dalam bisnis *Enjokosai*. Fluktuasi ekonomi dan budaya konsumerisme di kalangan remaja, seperti memiliki pengaruh terhadap asal mula *Enjokosai* tetapi ini bukan satu-satunya alasan. Masalah keluarga juga memainkan peran penting dalam prevalensi *Enjokosai*."

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu organisasi nirlaba yang membantu untuk mendukung perempuan muda yang terlibat prostitusi (*Enjokosai*). Tachibana sering menemukan gadis remaja yang mengalami pelecehan seksual dan diabaikan oleh keluarganya. Banyak dari mereka merasa kesepian karena tidak memiliki seseorang yang peduli dengan mereka. Selain itu, gadis-gadis tersebut tidak memiliki tempat tinggal dan terlibat dalam *Enjokosai*. Masalah di dalam keluarga menjadi peran penting dalam jumlah kasus *Enjokosai*.

#### **IV. SIMPULAN**

*Enjokosai* adalah suatu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang pada pertengahan tahun 1990-an, merupakan tindakan remaja putri yang berkencan dengan laki-laki paruh baya dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang dan barang-barang mahal. Perubahan struktur keluarga di Jepang dari sistem *Ie* beralih menjadi kaku *kazoku*. Sistem kaku *kazoku* menyebabkan kondisi ikatan keluarga menjadi tidak harmonis dalam masyarakat Jepang dewasa ini, karena orang tua dalam sistem kaku *kazoku* adalah orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing, sehingga banyak remaja putri di Jepang menjadi pekerja seksual

karena merasa kesepian, sebab tidak terjalin komunikasi dalam ikatan keluarga, kurang mendapatkan arahan, perhatian atau korban tindakan kekerasan dari orang tua. Oleh karena itu, banyak remaja putri melampiaskan kesepiannya cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti *Enjokosai*, karena dengan melakukan *Enjokosai* remaja putri memiliki seseorang untuk sekedar mengobrol atau bahkan sampai berhubungan seksual.

## V. REFERENSI

- Anna, Fifield. (2017). For Vulnerable High School Girls in Japan, a Culture of ‘Dates’ with Older Men. (diakses pada tanggal 23 Juni 2023) dari <https://www.washingtonpost.com>
- Cornelia, Dewi Kania Izmayanti, Irma. (2014). Fenomena Sosial Pada Remaja Jepang Modern. Cummings, William K. (1984). Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang. Jogjakarta: Gajah Mada University Press. Dating. 52 – 71. *Journal of Japan Women’s*.
- Fujiwara, Shihoko. (2015). 援助交際は「少女だけの問題」なのか？「児童買春」被害者を支援する団体に実情を聞く. (diakses pada tanggal 25 Mei 2023) dari <https://www.bengo4.com>
- Goode, William. (2007). Sosiologi Keluarga. (7th ed.). (Dra. Lailahanoum Hasyim, Penerjemah.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. Y. D. (2004). Psikologi praktis: Anak, remaja, keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kyodo. (2016). Fukuoka Police Expand Undercover Network to Halt Teen Prostitution. (diakses pada tanggal 26 Juni 2023) dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2016/07/31/national/crime-legal/fukuoka-police-expand-undercover-network-to-halt-teen-prostitution>.
- Liska, Mariska. (2011). Konsumerisme Sebagai Faktor Penarik Terjadinya Fenomena Enjo Kōsai Dalam Masyarakat Jepang Kontemporer. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mamoru, Fukotomi. (1997). An Analytical Study on the Causes of and Attitudes toward 'Enjo Kōsai' among Female High School Students in Japan: Asian Women's Fund.
- Rutter, M. (1980). Parent-Child Separation, Psychological Effect on The Children". *New Direction in Children Psychopatology*, vol. 1. New York: International University Press Inc.
- Salamadian. (2018). Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU. No 20 Tahun 2003 | Pengertian & Fungsinya. (diakses pada tanggal 21 Maret 2023) dari <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional>.
- Smyth, Jamie. (1998). Enjo-Kosai: Teen Prostitution, a reflection of society'sills. Tokyo weekender. (diakses pada tanggal 19 April 2023) dari <http://www.weekender.co.jp/latestedition/980904/oped.html>
- Tobing, Ekayani. (2006). Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial. Jakarta: ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press.
- Tsubasa, Wakabayashi. (2003). Enjokosai in Japan: Rethinking The Dual Image of Prostitutes in Japanese and American Law. *Journal Women’s Law* 13(1).